

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain difasilitasi oleh penggunaan bahasa. Baik melalui kata-kata, simbol, gambar, atau lukisan, definisi ini mencakup segala cara untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf Syamsu (2013), bahasa memungkinkan kita untuk belajar tentang diri kita sendiri dan orang lain, serta lingkungan fisik kita, penemuan ilmiah, dan prinsip etika dan spiritual.

Hal-hal menakjubkan terjadi ketika anak-anak belajar berbicara. Antara usia nol dan enam tahun, ia gagal memperoleh keterampilan linguistik apa pun, apalagi kosa kata. Kemampuan anak-anak untuk memperoleh kosa kata secara mandiri dalam bentuk komunikasi yang efektif telah berkembang lebih jauh. Menurut Montessori, anak-anak tidak hanya mempelajari kata dan kalimat editorial tetapi juga struktur kata dan kalimat ketika mereka berinteraksi dengan orang dewasa. Kata-kata pertama biasanya diucapkan dalam beberapa bulan pertama kehidupan bayi. Beberapa bukti menunjukkan bahwa bayi sebenarnya bereaksi terhadap suara (ucapan yang diarahkan anak). Hal ini karena setiap bahasa orang tua memiliki intonasi dan irama yang khas, oleh karena itu dinamakan bahasa ibu dan bahasa ayah (Beverly, 2015: 75).

Ada lebih banyak pertanyaan apa, di mana, kapan, apa, dan siapa dalam bahasa ibu seseorang. Secara umum, ayah berbicara dengan cara yang lebih jenaka, mendidik, filosofis, dan berkelas. Suyadi (2010) berpendapat bahwa anak-anak belajar bahasa paling baik ketika mereka berpartisipasi dalam percakapan yang bermakna dengan orang lain. Karena dapat membantu anak mengembangkan minat membaca dan kebiasaan membaca yang teratur, penguasaan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk kesuksesan mereka di masa depan. Makna pembangunan adalah pertumbuhan. Pertumbuhan lebih mementingkan perubahan bentuk dan struktur daripada proses perkembangan mental. Aspek fungsional sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan anak, sedangkan sifat biologis berkaitan dengan kematangan. Tinggi badan, misalnya,

mulai bertambah saat bayi pertama kali membuka mata dan berhenti saat berusia 18 tahun (Masganti, 2017).

Selain itu, anak-anak masih berada pada usia di mana mereka dapat mempelajari bahasa baru secara alami. Mempelajari bahasa baru tidak akan mudah, tidak seperti saat Anda dewasa atau setelah masa sensitif Anda berakhir. Juga, mengubah kata-katanya menjadi bahasa yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan anak paling terlihat pada akhir tahun pertama dan awal tahun kedua, ketika dia pertama kali menunjukkan keterampilan motorik mandiri seperti berjalan dan keterampilan bahasa seperti berbicara. Karena tangisan bayi juga merupakan salah satu bentuk bahasa bayi atau anak, hal itu dapat dilihat sebagai tanda dimulainya perkembangan bahasa. Air mata anak-anak juga bisa menjadi ungkapan keinginan terdalam mereka. Menurut (Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, 2005:95).

Seperti yang telah dibahas di atas, jelas bahwa usia empat dan lima tahun sangat penting untuk perkembangan keterampilan bahasa anak, karena pada saat inilah anak paling mudah menerima apa yang dikatakan guru atau orang tua. Perkembangan bahasa anak-anak menjadi prioritas karena merupakan jendela menuju potensi dan pertumbuhan mereka sebagai individu, menjadikan waktu bercerita sebagai alat penting untuk memelihara keterampilan ini. Perkuat pikiran masa depan kita. Gunakan pelajaran instruktif yang ditemukan dalam literatur. Menumbuhkan kecerdasan emosional pada pelajar muda. Anak-anak dapat memperoleh manfaat dari pelatihan memori dan kreativitas. Menurut Alquran, Tuhan memberi umat manusia karunia bahasa sehingga kita dapat berkomunikasi satu sama lain secara lisan dan tulisan.

(QS. Ar-Rahman(55)3-4), (Aliyah B Purwakaniah,2006:226).

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya “Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”

Perkembangan bahasa anak membutuhkan bantuan orang tua dan guru. Sayangnya, orang tua dan guru jarang memberi anak perhatian atau stimulasi yang

mereka butuhkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Sudah menjadi rahasia umum bahwa begitu seorang anak lahir, kedua orang tua mengalami curahan cinta dan emosi lainnya, termasuk dorongan ayah dan ibu untuk melindungi dan menafkahi keturunan mereka. Anak-anak disebut sebagai permata kehidupan dalam Alquran. Seperti yang dikemukakan Nurbiana Dhieni (2008):54.

(QS. Al-Kahfi. 46), (Nashih Abdullah Ulwan,2002:27)

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”

Guru dapat menggunakan cerita sebagai alat untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan linguistik siswa mereka. Anak-anak dapat lebih mudah terhibur melalui penggunaan cerita. Cerita tentang hewan cenderung menjadi yang paling populer di kalangan anak-anak. Pendekatan bercerita adalah metode pengajaran yang memanfaatkan narasi yang menarik untuk lebih melibatkan siswa dengan materi yang diajarkan. Keterampilan bahasa anak-anak sangat diuntungkan dari pendekatan bercerita karena menarik bagi mereka di berbagai tingkatan (ide, imajinasi, dan peristiwa cerita). Jika ini tercapai, cerita akan diapresiasi oleh tua dan muda sebagai bentuk seni. Sejak mereka dapat memahami dan menyimpan informasi tentang lingkungan terdekat mereka, anak-anak siap untuk mendengarkan dan menikmati cerita. Biasanya, itu terjadi pada saat seorang anak berusia tiga tahun. Anak pada usia ini mampu memperhatikan dan memahami cerita sederhana (Abdul Aziz Abdul Majid, 2008:3).

Tahun-tahun antara lahir dan enam tahun dikenal sebagai masa kanak-kanak awal, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak paling cepat dan mendasar. Dimana

progress berarti menuju ke arah yang lebih ideal dan tidak bisa terulang tanpa batas waktu. Oleh karena itu, tingkat stimulasi dini yang diterima anak sangat menentukan kualitas perkembangannya di masa depan. Imitasi adalah bentuk sanjungan yang tulus.

Pendidikan diberikan kepada anak-anak sejak bayi dan seterusnya, dengan tujuan membina pertumbuhan dan perkembangan individu setiap anak sebagai persiapan untuk sekolah selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut. dalam Pasal 1 angka 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Imitasi adalah bentuk sanjungan yang tulus.

Sumber daya leksikal dan budaya anak tumbuh saat mereka membaca cerita. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara pendekatan bercerita dengan pembinaan pertumbuhan bahasa anak. Karena mendengarkan cerita dapat memaparkan anak-anak pada kosa kata baru yang mungkin tidak mereka temui sebaliknya dan membangkitkan minat mereka pada apa yang diceritakan, terutama jika disesuaikan dengan tingkat minat mereka. Saat mengajar anak-anak melalui cerita, pendidik perlu menjadi kreatif. Guru dapat menggunakan media yang diharapkan anak dapat memperhatikan cerita yang disampaikan sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk mendengarkannya. Penggunaan media dalam narasi memiliki banyak manfaat. (Asrul, 2016: 33)

Baik anak maupun guru menatap gambar itu dengan saksama. Guru akan menemukan ini berguna untuk mengoordinasikan visual dengan teks. Instruktur memiliki kelonggaran yang lebih besar dalam mengidentifikasi elemen spesifik dari sebuah gambar untuk ditekankan. Ketika sebuah cerita sedang diceritakan di kelas, anak-anak dapat mengamati ekspresi wajah guru, gerakan tangan, dan gerakan bibir. Ini membantu pembaca muda dalam memahami pesan utama cerita. Baik anak dan instruktur menatap gambar-gambar itu. Guru akan menemukan ini berguna untuk mengoordinasikan visual dengan teks. Guru memiliki lebih banyak kelonggaran dalam memutuskan bagaimana dan kapan menggunakan gambar untuk menyoroti detail yang relevan. mendengar cerita

instruktur dan memahami maknanya. Ketika sebuah cerita sedang diceritakan di kelas, anak-anak juga dapat mengamati ekspresi wajah guru, gerakan tangan, dan gerakan bibir. Ini membantu pembaca muda dalam memahami pesan utama cerita. (Asrul, 2016:33)

Penelitian sebelumnya oleh Saribu & Hidayah (2019) yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Cerita menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. perkembangan optimal kemampuan bahasa anak. Senada dengan itu, penelitian Utami dan Khusnal (2014) berjudul “Instruktur Metode Mendongeng Bergambar Pada Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun” menemukan bahwa metode mendongeng secara signifikan meningkatkan kompetensi linguistik anak. Oleh karena itu, menggunakan cerita untuk mengajarkan bahasa kepada anak-anak adalah strategi yang efektif. Mendongeng dalam bahasa ibu anak menggunakan buku bergambar, buku cerita, atau boneka, serta menceritakan kembali cerita sederhana dan menceritakan pengalaman pribadi, semuanya merupakan cara yang sangat baik untuk mendorong pertumbuhan kompetensi linguistik anak.

Moeslichatoen (2004) sependapat, menyatakan bahwa mendongeng adalah cara untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak-anak melalui penggunaan cerita yang diceritakan dengan suara keras. Sesuai dengan rekomendasi Depdiknas (Musfiroh, 2008), kurikulum berbasis kompetensi yang memanfaatkan cerita sebagai sarana pengajaran komunikasi dan kosa kata untuk pelajar muda. Metode bercerita adalah salah satu contoh penggunaan alat khusus konteks dan situasi dalam kurikulum berbasis kompetensi untuk menerapkan pembelajaran terpadu lintas domain kognitif, fisik, dan akademik penguasaan bahasa. Berdasarkan pengetahuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dipengaruhi melalui penggunaan cerita.

Guru prasekolah di Pelita Bangsa KB di Stabat, Provinsi Langkat, Indonesia, melakukan penelitian tersebut. Tujuh anak laki-laki dan delapan perempuan menjadi 15 siswa di Preschool Pelita Bangsa KB. Seperti yang diamati, pendidik menceritakan kisah dengan tema sentral "lingkungan saya" ke kelas. Ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi

suara, dan meniru suara seorang guru semuanya digunakan untuk menyampaikan cerita daripada media eksternal apa pun. Anak-anak selalu bersemangat dan atletis ketika guru sedang bercerita. Fakta bahwa siswa memperhatikan saat guru membacakan cerita dengan lantang adalah buktinya. Seorang guru dapat menggunakan media atau alat bantu visual untuk bercerita ketika dia ingin siswa memperhatikan lebih dekat. Boneka, buku bergambar, dan video semuanya menonjol di antara pilihan media PAUD. Selain menggunakan media, guru akan menggunakan isyarat nonverbal (seperti intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan menirukan suara) untuk menyampaikan cerita. (Nurani Yuliani, 2013 :12)

Dari apa yang peneliti lihat di KB Pelita Bangsa Preschool, terlihat jelas bahwa kemampuan bahasa anak-anak yang bersekolah di yayasan pusat masih berkembang, terbukti dengan ketidakmampuan anak-anak untuk terlibat dalam narasi yang kompleks. Tujuh dari lima belas siswa tampak serius dengan apa yang dikatakan, sementara delapan lainnya tampak tidak tertarik dengan cerita tersebut. Bukti dari skala penilaian dan catatan anekdot guru menunjukkan bahwa menceritakan kisah anak-anak dapat membantu mereka belajar bahasa dengan lebih efektif.

Kelompok A yang berjumlah 15 siswa ditemukan memiliki 7 anak yang perkembangan bahasanya baik (BSH) dan berkembang sesuai dengan harapan, sedangkan kelompok B yang terdiri dari 8 siswa terdapat 8 anak yang perkembangan bahasanya mulai berkembang (MB). Situasi ini mencontohkan kegagalan inisiatif pendidikan bahasa di PAUD Pelita Bangsa KB, khususnya berkaitan dengan transmisi akurat kosa kata anak-anak dalam bahasa Indonesia. Diawali dengan pemahaman bahasa anak, kemampuan anak menjawab pertanyaan, kemampuan anak menceritakan kembali cerita dalam bahasa ibunya, dan kemampuan anak menyebutkan nama tokoh dalam cerita. Di awal atau akhir setiap sesi kelas, guru akan berbagi cerita yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Namun, ada kalanya anak tidak terhibur dengan waktu bercerita karena cerita yang disampaikan membosankan atau tidak ada media yang digunakan. (Asrul, 2016:33)

Guru akan melibatkan siswa dalam percakapan atau pertanyaan tentang tema hari itu sebelum memulai cerita. Setelah sesi tanya jawab, guru sering meminta siswa

menyanyikan lagu yang berhubungan dengan tema cerita sebelum membacakan dengan suara keras. Instruktur kemudian memulai dengan memperkenalkan bentuk-bentuk media yang berfungsi sebagai protagonis cerita, menyebutkan dan menjelaskan secara singkat masing-masing. Saat cerita dimulai, anak-anak menghentikan apa yang mereka lakukan dan memperhatikan dengan seksama. Pendidik mempertahankan fokus pada siswa bahkan saat dia menceritakan kisahnya. Anak-anak dapat merespons dalam bahasa ibu mereka. Setiap hari, guru memulai atau mengakhiri pertemuan dengan cerita yang berhubungan dengan topik yang dibahas. Namun ada kalanya anak kurang antusias mendengar ceritanya, entah karena ceritanya membosankan atau karena tidak ada media yang digunakan untuk memperlancar penyampaian cerita. Potensi linguistik anak tidak akan berkembang jika cerita yang diceritakan gagal menarik minatnya. Hal ini disebabkan karena anak-anak asyik dengan permainannya sendiri dan jarang memperhatikan apa yang dibicarakan di sekitar mereka. Sebagaimana dikatakan (Yuliana Nuraini, 2013 :25)

Perkembangan linguistik seorang anak terhambat jika cerita yang mereka dengar tidak menarik bagi mereka. Hal ini disebabkan karena anak-anak asyik dengan permainannya sendiri dan jarang memperhatikan apa yang dibicarakan di sekitar mereka. Keingintahuan anak, kemampuan menjawab pertanyaan, dan kemampuan menceritakan kembali cerita dengan cara yang ramah anak adalah tanda-tandanya. Anak-anak juga dapat dilibatkan melalui sarana mendongeng non-teknologi, seperti kemampuan guru untuk mengatur diri sendiri dan tumbuh sesuai dengan alur cerita yang diceritakan. Ketika seorang siswa tampak terganggu saat mendengarkan sebuah cerita, seorang guru dapat menarik kembali perhatian siswa dengan mengubah intonasinya. Menurut (Isjoni, 2011:56)

Buku tentang cerita anak adalah sumber lain yang dapat membantu pendidik mengembangkan keterampilan bercerita. Data menunjukkan bahwa ada kekurangan buku untuk dibaca orang. Kepala Sekolah PAUD Pelita Bangsa Stabat KB membenarkan hal tersebut, mengatakan bahwa perpustakaan tersebut menampung sekitar dua puluh buku anak. Guru menawarkan koleksi bukunya sendiri tentang literatur anak-anak untuk menambah pengetahuannya dan membantunya dalam perannya sebagai pendongeng.

Sebuah cerita berhasil dan bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak jika memenuhi semua kriteria penceritaan yang efektif. Seorang guru masih dapat menarik perhatian siswa dari dalam dan luar media tradisional ketika bahan tambahan untuk cerita langka. Dari permasalahan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini di Paud KB Pelita Bangsa di Stabat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Kurangnya penggunaan media dalam bercerita.
2. Kemampuan bahasa anak mencapai kriteria mulai berkembang..
3. Kurangnya alat permainan edukatif (APE) saat menyampaikan cerita.
4. Metode yang digunakan guru dalam bercerita belum variatif.
5. Anak cenderung bosan dengan cerita yang disampaikan tanpa adanya media.
6. Anak cenderung kurang fokus dalam mendengarkan cerita.
7. Anak cenderung sibuk dengan aktivitasnya sendiri.
8. Anak kurang aktif saat bercerita tanpa adanya media.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu tentang”mengembangkan kemampuan pada anak usia dini hanya dengan menggunakan metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah metode bercerita pada anak di paud kb pelita bangsa?
2. Apakah kemampuan berbahasa pada anak di paud kb pelita bangsa?
3. Apakah pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbahasa pada anak di paud kb pelita bangsa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan ,maka dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah metode bercerita pada anak di paud kb pelita bangsa.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan berbahasa pada anak di paud kb pelita bangsa.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran bercerita dan model pembelajaran bernyanyi terhadap perkembangan bahasa anak di di paud kb pelita bangsa

1.6 . Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini berpotensi untuk memajukan pengetahuan ilmiah dengan mendokumentasikan dampak pendekatan bercerita terhadap perkembangan linguistik anak prasekolah di KB Preschool Pelita Bangsa Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

b. Manfaat Praktis

- a. Ini dapat membantu para peneliti mempelajari lebih lanjut tentang efek dari berbagai jenis cerita pada perkembangan linguistik anak-anak.
- b. Bagi Pendidik

Temuan penelitian ini diharapkan memiliki implikasi yang signifikan untuk praktik di kelas, khususnya dalam hal penggunaan media untuk mendorong perkembangan bahasa anak.